

## Al-Ghazali's Intuitive Epistemology: A Critique of Western Epistemology

Ahmad Renaldi  
UIN Sunan Kalijaga

**Corresponding Author:** Ahmad Renaldi [reynaldiahmad930@gmail.com](mailto:reynaldiahmad930@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords* : Al-Ghazali, Islamic Epistemology, Criticism of Epistemology, Intuition, Rationalism

*Received* : 01 May 2025

*Revised* : 22 May 2025

*Accepted*: 24 June 2025

©2025 Renaldi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This article aims to explore in depth the construction of al-Ghazali's epistemology, especially by placing intuition (dzauq) as the pinnacle of knowledge in the hierarchy of Islamic epistemology. This study also examines al-Ghazali's criticism of reason and sensory experience, and its implications for modern Western epistemology. Using a qualitative approach and textual-analytical methods, this article examines al-Ghazali's main works such as *Ihya Ulumuddin*, *Misykat al-Anwar*, and *al-Munqidz min al-Dhalal*. The results of the study show that although al-Ghazali does not reject the role of reason and empiricism, he places them in a subordinate position to intuitive knowledge. Intuition is understood as direct knowledge that originates from the Divine through spiritual experience, and cannot be achieved through discursive reason alone. Al-Ghazali's epistemology thus becomes a critique of the dominance of Western rationalism-positivisticism, and offers an alternative framework that unites the rational and spiritual dimensions integrally. This article also highlights the passivity of the subject in intuitive experience as a condition for the abundance of divine knowledge. In conclusion, al-Ghazali's thoughts make an important contribution to the revitalization of contemporary Islamic epistemology.

## Epistemologi Intuitif al-Ghazali: Kritik atas Epistemologi Barat

Ahmad Renaldi

UIN Sunan Kalijaga

**Corresponding Author:** Ahmad Renaldi [reynaldiahmad930@gmail.com](mailto:reynaldiahmad930@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Al-Ghazali, Epistemologi Islam, Kritik Epistemologi, Intuisi, Rasionalisme

*Received :* 01 Mei 2025

*Revised :* 22 Mei 2025

*Accepted:* 24 Juni 2025

©2025 Renaldi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konstruksi epistemologi al-Ghazali, terutama dengan menempatkan intuisi (dzauq) sebagai puncak pengetahuan dalam hierarki epistemologi Islam. Penelitian ini juga menelaah kritik al-Ghazali terhadap rasio dan pengalaman indrawi, serta implikasinya terhadap epistemologi Barat modern. Dengan pendekatan kualitatif dan metode tekstual-analitis, artikel ini mengkaji karya utama al-Ghazali seperti *Ihya Ulumuddin*, *Misykat al-Anwar*, dan *al-Munqidz min al-Dhalal*. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun al-Ghazali tidak menolak peran akal dan empirisme, ia menempatkannya dalam posisi subordinat terhadap pengetahuan intuitif. Intuisi dipahami sebagai pengetahuan langsung yang bersumber dari Yang Ilahi melalui pengalaman spiritual, dan tidak dapat dicapai melalui nalar diskursif semata. Epistemologi al-Ghazali dengan demikian menjadi kritik terhadap dominasi rasionalisme-positivistik Barat, dan menawarkan kerangka alternatif yang menyatukan dimensi rasional dan spiritual secara integral. Artikel ini juga menyoroti pasifitas subjek dalam pengalaman intuitif sebagai syarat keterlimpahan pengetahuan ilahiah. Kesimpulannya, pemikiran al-Ghazali memberikan kontribusi penting bagi revitalisasi epistemologi Islam kontemporer.

---

## PENDAHULUAN

Al-Ghazali merupakan tokoh sentral dalam filsafat Islam yang pengaruh pemikirannya tetap terasa hingga kini. Sebagai seorang sufi dan filsuf dari Persia, kontribusinya dalam merespons wacana keilmuan para pendahulunya menjadikannya dihormati luas oleh intelektual dari Timur maupun Barat. Karyanya seperti *Ihya Ulumuddin*, *Misykat al-Anwar*, dan *al-Munqidz min al-Dhalal* menjadi bukti otentik bagaimana al-Ghazali menyusun epistemologi yang ia bangun. Hal ini menjadi bukti kuat dari pengembaraan al-Ghazali dalam mencari pengetahuan yang sejati yang tidak ada lagi menyisakan keraguan dalam sanubari jiwanya

Gejala permasalahan epistemologi yang menjadi latar belakang penelitian ini muncul dari ketidakseimbangan antara instrumen-instrumen pengetahuan yang menempatkan rasio dan pengalaman indrawi sebagai instrumen yang dianggap sudah final atau mapan dalam pandangan epistemologi Barat. Seolah ada obsesi yang berlebihan di sebuah tubuh epistemologi Barat bahwa realitas yang tertinggi (*highest*) dapat dicapai dengan dua instrumen tersebut. Paradigma pengetahuan al-Ghazali hadir sebagai respon kritis terhadap para pendahulunya dan sekaligus sebagai bentuk tandingan epistemologi terhadap dominasi epistemologi Barat modern yang sejak era *Renaissance* menempatkan rasionalitas sebagai tolok ukur utama kebenaran.

Dalam tradisi ini, intuisi diabaikan, dan pengetahuan dipahami semata melalui pendekatan empiris-positivistik. Relasi subjek-objek pun ditandai oleh dominasi subjek yang aktif dan objek yang pasif. Sebagai respons, al-Ghazali menawarkan epistemologi alternatif berbasis intuisi spiritual yang melampaui batas nalar dan pengalaman indrawi, sekaligus mengoreksi reduksionisme Barat dalam memahami realitas.

Dalam kerangka epistemologi al-Ghazali, Al-Ghazali menempatkan intuisi (*dzauq*) sebagai elemen sentral dalam konstruksi epistemologinya. Langkah ini dilatarbelakangi keyakinannya bahwa kebenaran hakiki bersumber dari Tuhan dan hanya dapat diakses melalui pengalaman spiritual yang bersifat subjektif. Bagi al-Ghazali, subjektivitas bukanlah kelemahan, melainkan medium penerimaan ilham Ilahi yang otentik dan absolut. Salah satu bukti kuat yang mendasari keyakinan tersebut dapat dilihat dari pandangan al-Ghazali mengenai konsep kausalitas, sebagaimana dijelaskan oleh Amin Abdullah dalam telaahnya:

“Al-Ghazali secara tegas menolak konsep kausalitas Ibn Sina karena dinilai mengabaikan aspek ke-Mahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dalam struktur hubungan sebab-akibat. Konsepsi kausalitas al-Ghazali bertolak belakang dengan konsepsi kausalitas Ibn Sina secara dialektis. Benturan dialektis semacam ini yang disebut oleh Immanuel Kant yaitu antinomy. Dalam benturan argumen secara dialektis seperti itu, kedua belah pihak merasa benar sendiri dan sampai-sampai tidak sempat memberkani peluang untuk munculnya alternatif ketiga yang barangkali lebih menyejukkan dan konstruktif”.

Salah satu faktor penting yang membentuk kerangka pemikiran epistemologis al-Ghazali adalah pengaruh kuat dari teologi Asy'ari, yang ia anut

sebagai fondasi utama dalam keyakinan dan cara pandangnya terhadap pengetahuan. Dalam konteks ini, al-Ghazali memosisikan akidah Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai jalan teologis yang lurus dan sah untuk membentengi umat dari penyimpangan akidah lain seperti Mu'tazilah, Jabariyah, maupun Qadariyah. Dogmatisasi ini berdampak pada cara al-Ghazali memaknai konsep kausalitas: bahwa hubungan sebab-akibat sepenuhnya berada dalam kendali kehendak Tuhan, bukan hasil intervensi atau kreatifitas manusia. Hal ini menyebabkan kritik dari sebagian kalangan yang menilai bahwa pendekatan al-Ghazali – meskipun teologis – secara tidak langsung membatasi ruang gerak rasionalitas dan inovasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Lantas, bagaimana posisi epistemologi Barat dalam konteks ini? Penjelasan mengenai hal ini dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam karya monumentalnya *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*:

*In modern Western thought, philosophy and prophecy are often viewed as opposing paths to understanding reality.*

Menurut Nasr, modernisme dan postmodernisme di Barat telah mengaburkan filsafat kenabian. Dalam konteks ini, gagasan al-Ghazali tentang dimensi profetik pengetahuan menjadi semakin relevan sebagai upaya memulihkan aspek spiritual dalam epistemologi.

Rumusan utama yang hendak dikaji dan dijawab dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana al-Ghazali memetakan jenis-jenis pengetahuan dan menyusun hierarki epistemologi Islam?
2. Mengapa intuisi (dzauq) menempati posisi tertinggi dalam pandangan al-Ghazali?
3. Bagaimana kritik al-Ghazali terhadap rasio dan pengalaman indrawi berdampak pada konstruksi epistemologi Barat modern?
4. Apa implikasi gagasan al-Ghazali terhadap pengembangan epistemologi Islam kontemporer?

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pemikiran al-Ghazali tentang epistemologi serta kritiknya terhadap dua instrumen pengetahuan terhadap dominasi rasio dan indrawi. Implikasi dari kritik tersebut memberikan tawaran alternatif terhadap struktur epistemologi Barat. Selain itu, artikel ini juga berupaya menunjukkan posisi sentral intuisi dalam pencapaian pengetahuan yang otentik dan hakiki, sebagai sebuah bentuk fenomena keterlimpahan terhadap subjek.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penekanan sistematis terhadap aspek pasifitas subjek dalam pengalaman intuitif, sebuah aspek yang jarang dieksplorasi secara eksplisit dalam kajian epistemologi klasik maupun modern. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan kedudukan intuisi dalam pandangan al-Ghazali, tetapi juga menelaah bagaimana intuisi melampaui batas-batas kompetensi, kerangka bahasa dan logika formal yang selama ini menjadi instrumen utama dalam sistem epistemologi Barat.

Meskipun studi tentang al-Ghazali telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek tasawuf atau doktrin moralitasnya secara umum. Kajian-kajian tersebut belum menyentuh secara spesifik menempatkan intuisi sebagai pusat hirarki epistemologi dalam kerangka kritik terhadap

dominasi rasionalisme dan empirisme di Epistemologi Barat. Selain itu, masih minim pembahasan yang menekankan aspek pasifitas subjek dalam pengalaman intuitif.

Dengan demikian, terdapat celah penting untuk mengeksplorasi epistemologi intuitif sebagai alternatif metodologis dan konseptual dalam dinamika pengetahuan kontemporer, khususnya dalam rangka menempatkan intuisi sebagai hirarki pengetahuan tertinggi dalam epistemologi al-Ghazali yang telah lama absen oleh hadirnya pendekatan saintifik-positivistik.

Kontribusi riset ini diharapkan dapat memperluas wacana epistemologi Islam dengan menggali ulang tradisi khazanah intelektual Islam klasik dan modern sebagai alternatif atas paradigma epistemologi Barat yang kering dari aspek transendensi. Dengan merujuk pada tradisi keilmuan al-Ghazali, penelitian ini menawarkan peta jalan menuju reaktualisasi epistemologi intuitif al-Ghazali dalam menantang rasionalisme dan wacana epistemologi barat modern.

## TINJAUAN PUSTAKA

Meskipun pemikiran al-Ghazali telah banyak dikaji dalam berbagai bentuk penelitian seperti skripsi, artikel, buku, maupun jurnal, namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas secara eksplisit keterkaitan antara epistemologi al-Ghazali dan kritik terhadap dominasi rasionalisme dan empirisme dalam epistemologi Barat. Beberapa karya sebelumnya cenderung hanya menyoroti aspek-aspek umum dari filsafat dan tasawuf al-Ghazali, tanpa mengelaborasi lebih jauh status epistemologi yang diusung oleh al-Ghazali.

Belum ada kajian yang menyoroti secara spesifik bagaimana peran intuisi dalam konsep epistemologi al-Ghazali tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan tertinggi, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap paradigma positivistik yang menekankan dunia obyektivitas dan supremasi rasio.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara menempatkan intuisi dalam posisi sentral dalam hierarki epistemologi al-Ghazali sekaligus membedah kritik al-Ghazali terhadap dua instrumen pengetahuan berupa validitas rasio dan indra sebagai alat utama dalam memperoleh pengetahuan.

Artikel ini menawarkan perspektif baru dengan menampilkan sintesis antara epistemologi yang dibangun al-Ghazali dan kritik terhadap epistemologi Barat modern, serta membongkar ulang relevansi pemikiran al-Ghazali dalam konteks pengembangan epistemologi Islam kontemporer.

Terdapat sejumlah karya ilmiah, khususnya skripsi, yang telah mengkaji pemikiran al-Ghazali. Berdasarkan penelusuran penulis, berikut ini adalah beberapa skripsi yang relevan yang secara khusus membahas tokoh tersebut:

1. Skripsi Aizzatun Nisak mengkaji *Peran Akal Dalam Memahami Pengetahuan laduni*, melalui analisis terhadap karya *al-Risalah al-Laduniyyah* karya al-Ghazali. Secara khusus membahas Analisis tentang fungsi rasio dalam mengakses pengetahuan laduni menurut pemikiran al-Ghazali. Meskipun demikian, skripsi ini belum mengkaji secara sistematis konsep epistemologi al-Ghazali secara menyeluruh, terutama terkait kritik

terhadap epistemologi Barat dan posisi hierarkis intuisi dalam struktur pengetahuan al-Ghazali.

2. Skripsi Abdul Hamid, *Hierarki Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali*. Skripsi ini turut membahas aspek pengetahuan, namun lebih terfokus pada struktur hierarki ilmu dalam konteks pendidikan Islam menurut al-Ghazali. Namun demikian, meskipun menyinggung aspek hierarki keilmuan, kajian ini belum secara spesifik membahas karakteristik epistemologi al-Ghazali, apalagi mengaitkannya dengan kritik atas nalar empiris dan positivistik dalam tradisi epistemologi Barat.
3. Skripsi Wesilah, *Konsep Ilmu Dan Kebenaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali (Kajian Tentang Epistemologi)*, meskipun skripsi ini mengkaji konsep ilmu dan kebenaran dalam perspektif al-Ghazali serta menyinggung aspek epistemologis. Akan tetapi, kajian dalam skripsi tersebut belum menyentuh aspek kritis terhadap epistemologi Barat, khususnya terkait kritik atas empirisme dan positivism secara komprehensif. Selain itu, keterkaitan antara kritik tersebut dengan konstruksi epistemologi al-Ghazali juga belum dieksplorasi secara sistematis.

Ada juga terdapat sejumlah karya ilmiah, khususnya jurnal, yang telah mengkaji pemikiran al-Ghazali. Berdasarkan penelusuran penulis, berikut ini ada tiga jurnal yang relevan yang secara khusus membahas tokoh dan juga konsep pengetahuan intuisi tersebut:

1. Samrin, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali, Analisis Epistemologi Islam*. Tulisan ini hanya menelaah konsep epistemologi Islam yang dibangun al-Ghazali, khususnya dalam hal hubungan antara ilmu dan keyakinan. Namun, artikel ini belum menyinggung aspek kritik terhadap epistemologi Barat seperti empirisme dan positivism secara eksplisit, serta belum mengkaji secara mendalam posisi intuisi sebagai puncak pengetahuan sebagaimana dijadikan fokus utama dalam penelitian ini.
2. Bambang Irawan, *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam*, mengemukakan bahwa intuisi dianggap sebagai sumber dalam memperoleh pengetahuan yang sah dalam tradisi filsafat Islam, namun belum menyinggung secara langsung konstruksi epistemologi al-Ghazali secara sistematis maupun kritiknya terhadap Barat.
3. Al Halim dan Laila Rahmadani, *Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya* artikel ini memang memuat biografi dan gagasan-gagasan utama Al-Ghazali, namun tidak secara khusus membahas kritik epistemologi Barat atau posisi ontologis-epistemologis intuisi dalam sistem pengetahuan Al-Ghazali.

Masih banyak artikel dan jurnal lainnya yang menyoroti pemikiran Al-Ghazali dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, sebagian besar di antaranya belum menyentuh secara mendalam aspek karakteristik epistemologi yang dibangun oleh Al-Ghazali, terutama dalam kaitannya dengan kritik

terhadap epistemologi Barat modern. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian yang penting untuk diisi melalui penelitian ini.

Ada pun sejumlah penelitian ilmiah, khususnya buku yang telah mengkaji pemikiran al-Ghazali. Berdasarkan penelusuran penulis, berikut ini adalah beberapa buku yang relevan yang secara khusus membahas tokoh bernama al-Ghazali tersebut:

1. Mahmud Hamdi Zaquq, Mahmud Hamdi Zaquq, *Al-Manhaj al-Falsafi baina al-Ghazali wa Dikart* membahas perbandingan metodologi keraguan antara al-Ghazali dan Descartes. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam membandingkan pendekatan filosofis keduanya, buku ini belum menyinggung secara spesifik karakteristik epistemologi al-Ghazali, khususnya terkait intuisi sebagai puncak pengetahuan dan kritiknya terhadap rasionalisme dan empirisme dalam epistemologi Barat.
2. W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali* mengkaji kehidupan intelektual dan kontribusi al-Ghazali dalam sejarah pemikiran Islam. Namun demikian, kajian ini belum menyentuh secara khusus aspek karakteristik epistemologi al-Ghazali, terutama hierarki pengetahuan yang menempatkan intuisi di atas rasio dan empirisme, serta kritiknya terhadap fondasi epistemologi Barat modern.
3. Alexander Treiger, dalam bukunya *Inspired Knowledge in Islamic Thought: Al-Ghazali's Theory of Mystical Cognition and Its Avicennian Foundation* banyak membahas pemikiran mistik al-Ghazali serta pengaruh Avicennian (Ibnu Sina) di dalamnya. Namun, kajian ini belum menyoroti secara eksplisit struktur hierarki epistemologi al-Ghazali secara sistematis, terutama kritiknya yang berkaitan terhadap rasionalisme dan empirisme dalam epistemologi Barat modern.
4. Ahmad Sodiq dalam bukunya *Epistemologi Islam: Argumen al-Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifa*, mengangkat secara mendalam keunggulan pengetahuan ma'rifa dalam pandangan al-Ghazali. Namun, kajian ini belum mengulas secara eksplisit kritik al-Ghazali terhadap instrumen pengetahuan berupa rasio dan indrawi serta relevansinya terhadap epistemologi Barat modern.
5. George F. McLean dalam karyanya *Al-Ghazali: Deliverance from Error and Mystical Union with the Almighty (Al-Munqidh Min al-Dalal)* menyajikan terjemahan dan penjelasan filosofis atas pengalaman spiritual al-Ghazali. Meskipun buku ini sangat penting dalam memahami transformasi intelektual al-Ghazali, namun belum menyinggung secara mendalam relevansinya terhadap epistemologi Barat modern serta kritiknya.
6. M. Amin Abdullah dalam bukunya *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* mengangkat perbandingan filsafat etika antara al-Ghazali dan Immanuel Kant dalam konteks nilai moral dan dimensi transendental. Kendati demikian, kajian ini tidak secara khusus mengupas dimensi epistemologi intuisi al-Ghazali dan kritiknya terhadap rasionalisme dan empirisme yang juga berkaitan erat dalam epistemologi Barat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini disusun berdasarkan kaidah ilmiah, dengan menempuh beberapa tahapan sistematis agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan dan analisis data melalui literatur primer dan sekunder yang relevan, kemudian dikaji secara mendalam untuk dianalisis sesuai dengan fokus kajian.

### b. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi literatur dengan menelaah secara kritis berbagai buku dan referensi yang memiliki relevansi langsung terhadap objek kajian.

Adapun referensi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang relevan dan mendukung fokus kajian:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer mencakup karya-karya utama al-Ghazali, seperti *Ihya Ulumuddin*, *Misykat al-Anwar*, dan *al-Munqidz min al-Dhalal*, yang membahas konsep epistemologi. Secara khusus, *al-Munqidz* mengupas keraguan terhadap validitas rasio dan indra sebagai alat pengetahuan serta problem-problem skeptisismenya al-Ghazali terhadap instrumen pengetahuan berupa rasio dan indrawi.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder mencakup kajian-kajian dari para pemikir lain yang membahas pemikiran al-Ghazali, baik dalam bentuk buku, jurnal, makalah, maupun tulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan konsep epistemologi yang diusung oleh al-Ghazali dalam artikel ini, misalnya:

- 1) Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas Hukum Alam Atau Tuhan (Membaca Pemikiran Religio-Saintifik Al-Ghazali)*, (Gontor, IIUM Press. 2010)
- 2) Dr. Akhmad Sodiq, M.A, *Epistemologi Islam: Argumen al-Ghazali, dan superrioritas ilmu Ma'rifat*. (Depok, Kencana 2017)
- 3) M. Amin Abdullah , *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. (Yogyakarta, IRCisoD 2020).
- 4) Samrin, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali, Analisis Epistemologi Islam*. (Jurnal. Vol.6 No2, November 2013).

#### c. Pengolahan Data.

Pengolahan data yang dilakukan dalam artikel ini adalah dengan melakukan:

- 1) Deskripsi dilakukan dengan menyajikan pemikiran al-Ghazali secara sistematis melalui teknik parafrase sebagai dasar pemahaman sebelum analisis mendalam
- 2) Interpretasi dilakukan untuk mengungkap makna filosofis pemikiran al-Ghazali secara objektif, guna menangkap esensi dan kedalaman gagasannya dalam karya-karyanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Intelektual Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir pada 450 H/1059 M di Thus, Khurasan. Ayahnya dikenal sebagai pecinta ilmu, meskipun keterbatasan ekonomi menghalanginya untuk mendalaminya lebih jauh. Demi masa depan pendidikan anak-anaknya, ia menitipkan Muhammad (kelak dikenal sebagai al-Ghazali) dan saudaranya, Ahmad, kepada seorang sahabat yang kemudian membimbing mereka dalam berbagai disiplin keilmuan.

Al-Ghazali memiliki seorang kakek bernama al-Harawi, seorang tokoh fiqh Hambali yang hidup semasa dengannya. Meski terpaut usia jauh dan dikenal di Nishapur, keduanya tidak pernah berdiskusi secara langsung. Al-Harawi menentang mazhab Asy'ariyyah dan Syafi'iyyah yang kelak diikuti oleh al-Ghazali, namun tetap terdapat beberapa titik kesepahaman di antara keduanya. Kesadaran al-Ghazali akan pentingnya pemikiran sang kakek muncul setelah wafatnya, terutama usai membaca *Manazil al-Sa'irin*. Sejak muda, al-Ghazali dikenal tekun dalam menuntut ilmu, mempelajari berbagai bidang seperti fiqh, hadis, tafsir, tasawuf, serta ilmu rasional seperti kalam, logika, dan filsafat. Meskipun ia menolak disebut filsuf, pemikirannya yang sistematis dan kritik tajamnya dalam *Tahafut al-Falasifah* membuatnya tetap dianggap sebagai salah satu filsuf besar dalam tradisi intelektual Islam.

Pada tahun 1076, al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Nishapur dan berguru kepada ulama ternama saat itu, Abu al-Ma'ali al-Juwaini – yang dikenal dengan gelar Imam al-Haramain karena keilmuannya yang luas di berbagai bidang. karena pernah menjadi orang nomor satu di dua masjid itu sebagai pengajar dan imam shalat. Di bidang ilmu-ilmu keislaman, dialah pakarnya dan untuk urusan kehidupan sosial dan politik, dia pula saka gurunya. Dia menulis satu karya dalam ilmu politik berjudul *al-Ghiyats* (penolong atau Buku Pedoman) yang menjadi semacam buku panduan tata kelola politik di Dinasti Saljuk. Namun untuk urusan tasawuf, dia belum teruji.

Di bawah bimbingan Imam al-Juwaini, al-Ghazali mulai menemukan arah intelektualnya. Sang guru melihat bakat luar biasa pada diri al-Ghazali dalam berpikir rasional dan analitis, yang kemudian membentuk corak pemikiran sufistiknya di masa mendatang.

Dalam waktu singkat, al-Ghazali menguasai berbagai disiplin ilmu seperti logika, filsafat, teologi (kalam), ushul fiqh, dan retorika. Kepiawaiannya didukung oleh produktivitasnya sebagai penulis, yang dalam tujuh tahun berhasil menulis karya-karya monumental. Selama di Nishapur, ia menulis sejumlah karya penting seperti *Fadha'ih al-Batiniyyah*, *Maqashid al-Falasifah*, dan *al-Mustasfa*, yang turut mengukuhkan reputasinya di dunia intelektual Islam.

Meskipun al-Ghazali meraih banyak pencapaian intelektual, ia justru diliputi kegelisahan batin dan merasa belum menemukan kepuasan sejati. Pada masa mudanya, ia mulai mengalami krisis skeptisisme yang mendalam, khususnya terhadap filsafat. Ia mempertanyakan validitas ilmu dan meragukan kemampuan logika manusia dalam menetapkan kebenaran mutlak. Keraguan ini menandai awal pencarian epistemologisnya, sekaligus menjadi kritik terhadap dominasi rasionalitas dalam wacana pengetahuan, sebagaimana dijunjung tinggi oleh tradisi Barat modern.

Para peneliti berbeda pandangan mengenai waktu dan penyebab krisis keraguan al-Ghazali. Umumnya, keraguannya terbagi dua: keraguan moderat seperti pencari ilmu pada umumnya, dan keraguan mendalam yang menyerupai krisis filosofis. Periode ini ditandai pencariannya dalam menemukan pengetahuan sejati. Kendatipun al-Ghazali melewati fase beberapa fakultas pengetahuan sebut saja: kalam, filsafat, dan logika, al-Ghazali awalnya menganggap bahwa pancaindra merupakan sumber pengetahuan yang paling dapat dipercaya di antara fakultas-fakultas kognitif manusia. Namun, setelah melalui refleksi kritis, ia menyadari bahwa pancaindra juga memiliki keterbatasan dan tidak mampu menjangkau hakikat realitas secara utuh, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar ontologis pengetahuan yang pasti.

Dalam pandangan al-Ghazali, pancaindra tetap diakui sebagai salah satu sumber pengetahuan, namun bukan sebagai sumber yang absolut. Hal yang sama berlaku bagi rasio, yang juga tidak luput dari kritiknya. Keraguan mendalam al-Ghazali terhadap kedua instrumen ini mencerminkan kegelisahan intelektualnya dalam mencari kebenaran sejati, sebagaimana diungkapkan pula oleh W. Montgomery Watt dalam karyanya ia menulis:

“Al-Ghazali menyimpulkan bahwa pengetahuan sejati harus bebas dari keraguan dan tak tergoyahkan, bahkan oleh mukjizat sekalipun. Namun, ia mulai meragukan keandalan persepsi inderawi dan kebenaran rasional karena keduanya terbukti bisa keliru. Misalnya, indra melihat matahari kecil, padahal sains membuktikan sebaliknya. Rasio pun bisa salah dalam menilai realitas. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa pengetahuan sejati tidak cukup jika hanya mengandalkan indra dan akal semata”.

Pada pengembaraan dan perjalanan intelektualitasnya yang sempat bergejolak liar dan mengalami jalan buntu, sedikit demi sedikit mulai terobati atas saran Abu Ali al-Fadl bin Muhammad bin Ali al-Farmadi (W. 477 H/1084 M), merupakan guru sufi, sempat mendapat julukan “kiai masjid”. Atas bimbingan seorang guru sufi, al-Ghazali mulai menenangkan jiwanya melalui intensifikasi ibadah dan zikir, yang kemudian membentuk landasan spiritualitasnya. Namun, ia merasakan bahwa ketenangan itu belum menjawab pencarian hakikinya. Dalam kegelisahan eksistensial tersebut, ia memilih jalan uzlah—praktik penyucian hati dalam tradisi sufi—untuk menemukan pencerahan batin yang lebih mendalam.

Dalam otobiografinya *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali menyadari bahwa ketidakhagiaannya bukan berasal dari ilmu rasional yang ia pelajari atau ritual keagamaannya, melainkan dari niat yang keliru—ia mencari ilmu demi kebanggaan duniawi, bukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kesadaran ini menjadi titik balik penting yang meluruskan dari dua pandangan ekstrem, baik dari kaum sufi yang menyalahkan filsafat, maupun dari kalangan rasionalis yang meremehkan praktik spiritualnya. Ke dua asumsi salah dan sudah diluruskan sendiri oleh al-Ghazali.

Setelah wafatnya sang guru, Imam al-Juwaini, al-Ghazali meninggalkan Nishapur dan menuju Baghdad—pusat intelektual dunia Islam saat itu. Di sana, di bawah naungan Nizam al-Mulk, ia diangkat menjadi rektor Nizamiyyah pada

usia 33 tahun. Pengaruhnya sebagai ulama dan cendekiawan sangat besar, bahkan menjadi rujukan penting dalam pemerintahan. Reputasinya pun kian mengukuhkan posisi al-Ghazali sebagai salah satu pemikir Islam paling berpengaruh pada masanya.

Sekitar tahun 1081, al-Ghazali tiba di Baghdad dan memulai perannya sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyyah. Di sana, ia lebih fokus mengajarkan ilmu syariat, bukan kalam atau filsafat. Materi ajarannya mendapat sambutan antusias dari sekitar 300 mahasiswa, meskipun sebagian ada yang kecewa karena berharap mendapatkan pengajaran dalam bidang kalam dan filsafat. Padahal kedua bidang ilmu ini sudah ia tinggalkan sejak bulan Juli dua tahun sebelumnya. Di sini lagi-lagi al-Ghazali merasa dirinya tertekan dan “sedang diuji” ketika melihat kenyataan ini, dalam unguapannya sendiri.

Setelah menyelesaikan *Tahafut al-Falasifah*—karya kritik tajam terhadap filsafat yang menandai peralihan pemikirannya dari rasionalisme ke metarasionalisme—al-Ghazali diundang ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah Nizamiyyah. Meski berada di puncak karier sebagai rektor dan pemikir terkemuka, ia justru tidak menemukan ketenangan batin yang ia dambakan. Maka, pada tahun 488 H/1096 M, ia meninggalkan Baghdad dan memilih hidup dalam pengasingan spiritual di Suriah (atau Palestina), khususnya di Damaskus, untuk berzikir dan beribadah.

Selama masa uzlah ini, al-Ghazali menulis *Ihya Ulumuddin*, magnum opus yang mencerminkan pergulatan intelektual dan spiritualnya. Karya tersebut menjadi upaya menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang mulai redup, serta merekonsiliasi tasawuf dan syariat sebagai dua sisi integral agama—ibadah dan makrifat. Melihat tasawuf terdesak oleh dominasi kalam dan filsafat, al-Ghazali berupaya meruntuhkan fondasi keduanya demi menegakkan kembali kedalaman spiritual Islam.

## **B. Kritik Al-Ghazali Terhadap Rasionalisme dan Epistemologi Barat**

Epistemologi Barat umumnya membatasi sumber pengetahuan pada rasio, pancaindra, dan pengalaman empiris. Kebenaran di luar kerangka tersebut, seperti intuisi atau pengalaman transenden, kerap dianggap tidak valid secara ilmiah. Aliran-aliran seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, dan positivisme menjadi standar tunggal pengetahuan dalam tradisi Barat. Sebaliknya, al-Ghazali memperkenalkan konsep pengetahuan berbasis intuisi (*dzauiq*)—sebuah bentuk pemahaman langsung yang tidak dapat dijangkau oleh logika atau pengalaman indrawi. Intuisi ini bersifat subjektif dan tidak dapat direduksi menjadi penjelasan rasional. Dengan demikian, pengetahuan tidak semata-mata berakar pada rasionalitas dan empirisme, tetapi juga mencakup dimensi transendental yang selama ini luput dari perhatian epistemologi Barat. Gagasan ini membuka cakrawala baru terhadap pemahaman realitas yang lebih mendalam dan spiritual.

Setelah melewati fase skeptisisme mendalam, al-Ghazali menempatkan intuisi sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Ia mempertanyakan validitas pengetahuan indrawi maupun rasional, dan menegaskan bahwa keduanya tidak cukup untuk mencapai kebenaran hakiki. Hal ini berarti al-Ghazali meragukan empirisme dan rasionalisme. Bahkan ia meragukan eksistensi dunia yang

menurutnya hanya mimpi dari kehidupan yang sebenarnya. Adapun yang dicari al-Ghazali adalah dasar yang kokoh, valid dan absolut. Dalam *al-Munqidz*, al-Ghazali menegaskan bahwa pencariannya tertuju pada pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu, sehingga ia merasa perlu menyelidiki terlebih dahulu apa itu hakikat ilmu itu sendiri.

Pada abad ke-20, Muhammad Iqbal tampil sebagai tokoh yang berupaya keras mendamaikan agama dan filsafat dalam Islam. Melalui proyek pemikiran ulang atas keagamaan Islam, Iqbal mengikuti jejak para cendekiawan klasik seperti Nazam dan Ashari yang menghadapi filsafat Yunani. Iqbal banyak dipengaruhi oleh filsafat modern pasca-Kant, yang cenderung empiris, dan menurutnya, Islam pun sejak awal menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

Namun, tidak seperti filsafat Barat modern yang hanya mengakui realitas indrawi sebagai satu-satunya kebenaran, Islam mengakui adanya realitas transenden di balik dunia fisik semata. Kritik Iqbal terhadap sains modern menyoroti kecenderungan reduksionis yang hanya mengakui aspek mekanistik dunia, seraya menafikan dimensi spiritual. Berbeda dengan Kant yang membatasi pengetahuan pada realitas empiris, Iqbal menekankan intuisi sebagai jalan menuju pengetahuan yang lebih tinggi dan langsung terhadap Yang Mutlak.

Sayyed Hossein Nasr turut menegaskan bahwa visi epistemologi Islam memiliki akar spiritual yang mendalam, yang kemudian tercerabut ketika karya-karya tokoh seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd diadopsi secara terpotong-potong di Barat, sehingga kehilangan kandungan sakralnya. Hal ini memicu desakralisasi pengetahuan dan lahirnya pandangan dunia sekular yang memisahkan akal dari nilai-nilai spiritual. Bagi pemikir Islam, pandangan pengetahuan Barat modern menjadi tantangan besar karena telah kehilangan orientasi metafisiknya. Karena itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan:

*Islam offers a metaphysical worldview that fundamentally differs from the assumptions and conclusions of modern philosophy and science.*

“Tinjauan metafisis Islam tentang dunia dan realitas tertinggi sangat kontras dengan asumsi dan kesimpulan umum yang dikemukakan oleh filsafat dan sains modern.”

Epistemologi Barat umumnya mengakui rasio dan empirisme sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Ketika intuisi dibahas, biasanya hanya dipahami sebagai bentuk rasionalitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, dalam tradisi Islam, intuisi justru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam hal ini al-Attas mengatakan:

*True knowledge of reality and ultimate truth originates from intuition.*

“Pengetahuan sejati tentang realitas dan kebenaran hakiki berasal dari intuisi.”

Pernyataan dari al-Ghazali, Iqbal, dan Nasr menunjukkan bahwa epistemologi Barat secara mendalam bergantung pada rasionalisme dan empirisme sebagai dasar utama pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh Amin

Abdullah yang menyatakan bahwa ketergantungan terhadap indra dan akal tidak cukup untuk menjelaskan hakikat terdalam dari realitas. Dalam pemikiran Kant, dunia fisik hanyalah dunia fenomena, yang tunduk pada hukum-hukum kausalitas dan substansi, namun tidak mampu menjangkau esensi terdalamnya.

Al-Ghazali sendiri dalam *al-Munqidz min al-Dhalal* mengkritik tajam pancaindra maupun rasio. Ia menyadari bahwa meskipun akal dapat menjadi sumber pengetahuan yang meyakinkan, ia tetap tidak mendapatkan tempat pada puncak kerangka epistemologi. Karena tidak mampu menembus wilayah transendental. Pengetahuan intuitif, dalam pandangan al-Ghazali, hadir sebagai bentuk pengetahuan ilahiah yang melampaui keterbatasan akal dan empirisme. Ini berbeda secara fundamental dari pandangan Barat, yang memahami intuisi sebagai produk bawah sadar atau bentuk akal yang lebih tinggi – sebagaimana dikatakan Iqbal mengutip Bergson: “intuisi hanyalah bentuk intelek yang lebih tinggi”.

Dengan demikian, al-Ghazali memberikan kritik tajam terhadap hegemoni epistemologi Barat dan menawarkan alternatif berupa sintesis epistemologis antara akal, pengalaman, dan intuisi. Sebagaimana dicatat oleh Cyril Glasse, al-Ghazali berhasil membangun sebuah sintesis yang terpercaya bagi filsafat, teologi, hukum, dan tasawuf ke dalam sistem pengetahuan yang koheren. Ia menjadi tonggak transisi antara fase klasik dan pembaruan pemikiran Islam, sebagaimana dinyatakan Nicholson, reputasi intelektual dan spiritual al-Ghazali begitu agung hingga sebagian umat Islam menyebutnya sebagai figur paling pantas menjadi nabi seandainya kenabian belum berakhir.

Al-Ghazali pun membedakan empat makna rasio (*‘aql*): pertama, sebagai kapasitas kodrati pembeda manusia dari hewan; kedua, sebagai kemampuan mengenali kebenaran aksiomatik sejak dini; ketiga, sebagai akumulasi pengetahuan melalui pengalaman; dan keempat, sebagai kemampuan menimbang konsekuensi dan mengendalikan dorongan berdasarkan pertimbangan rasional. Meskipun belum merumuskan sistem analisis formal tentang kerja rasio, klasifikasi ini menunjukkan kedalaman pemikiran epistemologis al-Ghazali dan keterbukaannya terhadap keragaman fungsi rasio dalam kehidupan manusia.

Meskipun dalam karya-karyanya al-Ghazali tidak secara eksplisit menyebut atau merujuk pada tradisi epistemologi Barat, namun kritik fundamentalnya terhadap rasio dan pancaindra secara tidak langsung telah meruntuhkan fondasi utama epistemologi Barat. Melalui pendekatan intuitif dan transendental yang ia usung, al-Ghazali menghadirkan alternatif paradigma pengetahuan yang membongkar asumsi dasar rasionalisme dan empirisme, sekaligus menawarkan bangunan epistemologi yang bersumber dari pengalaman spiritual dan pencerahan ilahiah.

### **C. Dari Rasio ke Intuisi: Hirarki Pengetahuan dan Pasifitas Subjek menurut Al-Ghazali**

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa al-Ghazali berusaha menemukan bentuk pengetahuan yang hakiki – sebuah kebenaran sejati (*the real truth*) – yang mampu mengantarkan manusia pada realitas transenden, yaitu pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat Ilahiah. Jenis pengetahuan ini tidak dapat

sepenuhnya dicapai melalui rasio atau pengalaman indrawi, karena keduanya masih menyisakan kemungkinan keraguan. Meski akal dan indra berperan dalam proses pengetahuan, al-Ghazali menegaskan bahwa akses terhadap dimensi transenden hanya mungkin diperoleh melalui jalan mistik. Meskipun berakar dari pengalaman, pengetahuan mistik melampaui bentuk pengalaman empiris biasa karena melibatkan penyaksian batiniah yang lebih dalam dan spiritual. Menurut Nasr, karya al-Ghazali *Tahafut al-Falasifah* secara kritis menentang kecenderungan rasionalitas koheren dalam filsafat Aristoteles serta mengajukan kritik tajam terhadap sejumlah pandangan filosofis Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Upaya kritis yang dilakukan oleh Al-Ghazali tidaklah bermaksud menafikan peran rasio dan pengalaman indrawi sebagai instrumen epistemik dalam diri manusia. Sebaliknya, ia mengakui signifikansi keduanya dalam proses validasi pengetahuan. Namun, bagi Al-Ghazali, rasio dan indra bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan yang absolut. Rasionalitas hanya mampu menjangkau gejala-gejala lahiriah melalui kerja nalar, yang beroperasi dalam kerangka kepastian logis dan sistematika penalaran formal.

Ketika rasio diarahkan untuk mencapai kepastian epistemologis, maka secara otomatis terbentuklah suatu kerangka konseptual yang mencakup bahasa, definisi formal, dan logika identifikasi. Proses ini mengandaikan bahwa objek pengetahuan selalu hadir sebagai entitas yang dapat diinterpretasikan melalui sistem representasi linguistik dan konseptual. Dalam konstruksi semacam ini, objek tampak melekat secara ontologis dengan aktivitas kognitif subjek, sehingga pikiran dianggap selalu terhubung langsung dengan keberadaan objek. Pada tahap lebih lanjut, upaya mendefinisikan objek cenderung diasumsikan seolah menyentuh hakikat terdalam atau aspek absolut dari realitas yang sedang didekati.

Dalam konteks ini, pemikiran Immanuel Kant menunjukkan relevansinya, yakni bahwa pengetahuan manusia hanya terbatas pada fenomena—apa yang tampak atau terindra—tanpa mampu mengakses noumena, yaitu hakikat terdalam dari suatu objek. Demikian pula, pengetahuan yang bersumber dari pengalaman indrawi hanya menjangkau aspek-aspek material yang dapat ditangkap oleh alat-alat indera seperti penglihatan dan pendengaran. Walaupun demikian, pengalaman indrawi sering kali menawarkan bentuk kepastian praktis yang tidak dapat diabaikan; misalnya, kepekaan indera perasa dalam membedakan rasa manis pada madu atau rasa pahit pada kopi. Fenomena semacam ini menegaskan bahwa pengetahuan empiris memiliki derajat keabsahan tertentu, meskipun tetap terbatas dalam menjangkau dimensi metafisik atau transendental dari realitas.

Namun demikian, kritik Al-Ghazali terhadap rasio dan pengalaman indrawi tidak berarti penolakan total atas keduanya sebagai sumber pengetahuan. Ia tidak menafikan keandalan data berupa rasio maupun pancaindra dalam memperoleh informasi dan validasi empiris. Akan tetapi, dalam kerangka epistemologi yang ia bangun, kedua instrumen tersebut ditempatkan dalam hierarki pengetahuan pada posisi yang lebih rendah. Rasio dan indra tetap diperlukan, namun keduanya tidak dianggap memadai untuk

mencapai pengetahuan hakiki, terutama yang berkaitan dengan realitas transendental dan kebenaran Ilahiah.

Al-Ghazali tidak merumuskan definisi pengetahuan (*ilm*) secara filosofis ketat dalam bentuk formula yang mencakup jenis dan perbedaan. Dalam *al-Mustasfa*, ia bahkan mengakui kesulitan mendefinisikan pengetahuan secara presisi, sebagaimana sulitnya mendefinisikan banyak konsep atau bahkan objek-objek indrawi. Sebagai alternatif, ia lebih memilih pendekatan perbedaan konseptual dan analogi untuk memahami esensi pengetahuan.

Beranjak dari skeptisisme terhadap indra dan rasio, al-Ghazali menegaskan bahwa terdapat bentuk pengetahuan yang lebih pasti—yaitu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan secara langsung melalui *nûr*. Pengetahuan ini hadir melalui intuisi sebagai bentuk ketersingkapkan objektif yang tidak melalui proses konseptualisasi diskursif. Dalam pengetahuan intuitif, objek tidak dihadirkan melalui kerangka bahasa atau analisis rasional, melainkan hadir langsung dan utuh kepada subjek. Dengan demikian, intuisi berperan sebagai instrumen epistemologis tertinggi untuk mengakses realitas ilahi secara langsung.

Apabila ditelaah lebih lanjut kerangka bahasa dan konseptualisasi dalam pandangan al-Ghazali dianggap tidak memadai untuk menjembatani realitas transenden. Bahasa, sebagai medium simbolik, memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan hakikat Tuhan yang absolut. Dalam epistemologi intuisi yang diusung al-Ghazali, terjadi pelepasan dikotomi antara subjek dan objek. Pengetahuan tentang Tuhan dicapai bukan melalui representasi atau simbol linguistik, melainkan melalui kehadiran langsung (*huduri*) objek dalam kesadaran subjek.

Intuisi, dalam hal ini, bukan sekadar getaran batin atau inspirasi, melainkan bentuk pengetahuan yang bersifat langsung dan non-diskursif. Al-Ghazali menyebutnya *ma'rifah*, sebagaimana Ibn Sina menyebutnya *al-fayd* (iluminasi). Dalam pengetahuan intuitif, relasi subjek-objek tidak lagi bersifat dualistik, sebab keduanya menyatu dalam pengalaman yang holistik dan transenden. Tidak seperti pengetahuan rasional yang bersifat konseptual dan mediatif, intuisi memungkinkan subjek menyentuh kebenaran secara langsung tanpa perantara. Pengalaman semacam ini menjadi fondasi bagi epistemologi spiritual al-Ghazali, di mana kebenaran tertinggi hanya dapat dicapai melalui kehadiran batiniah, bukan semata proses kognitif.

Jika pemahaman ditempatkan dalam kerangka epistemologis, di mana subjek dianggap sebagai otoritas mutlak dalam menafsirkan objek, maka konsep pengetahuan intuitif menurut al-Ghazali justru menawarkan pendekatan yang berbeda. Meskipun tidak secara eksplisit membahas relasi antara subjek dan objek dalam karya-karyanya, namun melalui pendekatan fenomenologis dapat ditafsirkan bahwa al-Ghazali secara implisit berupaya mendekonstruksi dikotomi tersebut. Dalam momen pengetahuan intuitif, subjek mengalami kondisi pasif, di mana subjek tidak lagi menjadi aktor utama dalam proses memahami, melainkan membiarkan objek hadir (*presence*) secara transenden di luar konstruksi kesadaran rasional. Dalam kategorisasi intuisi ini, subjek tidak lagi bertindak aktif melainkan membuka diri sepenuhnya terhadap limpahan

makna dari Yang Mutlak. Pengetahuan hadir bukan sebagai hasil rekonstruksi rasional, tetapi sebagai bentuk penerimaan langsung yang bebas dari intervensi subjek dan konseptualisasi.

Pada fase berikutnya, objek secara aktif memanifestasikan dirinya kepada subjek yang berada dalam kondisi reseptif dan pasif, sehingga pengetahuan diperoleh bukan melalui konstruksi yang dimediasi oleh kerja rasio melainkan melalui ketersingkapan yang melimpah dari Yang Mutlak itu sendiri. Kategorisasi kedua dalam intuisi adalah menempatkan objek sebagai entitas aktif yang hadir (*presence*) kepada subjek. Ini merupakan kebalikan dari epistemologi Barat, di mana objek cenderung diposisikan secara pasif dan subjek dianggap sebagai pusat superioritas dalam proses pencapaian pengetahuan.

Al-Ghazali menyebut pengalaman ini sebagai *kasyf* atau tersingkapnya pengetahuan. Dalam konteks ini, subjek menerima *mukasyafah*—yakni pengetahuan langsung yang bersumber dari Tuhan. Ketika subjek terbebas dari batasan bahasa dan konstruksi konseptual, maka yang hadir adalah realitas objektif secara utuh sebagai pemberian (*givenness*) murni. Melalui pengetahuan intuitif inilah, realitas transenden yang selama ini tersembunyi dan tak terjangkau dapat dipahami secara langsung dan absolut.

Fenomena ini sejatinya dapat dikategorikan sebagai bentuk pewahyuan, meskipun bukan dalam pengertian wahyu kenabian yang dialami para Nabi dan Rasul. Dalam konteks penerimaan pengetahuan ilahi, pengalaman ini menyerupai momen pewahyuan sebagaimana yang dialami para Nabi dan Rasul, di mana subjek menerima secara langsung pancaran cahaya ilahi sebagai bentuk pengetahuan tertinggi.

Dalam *Misykat al-Anwar*, al-Ghazali menjelaskan bahwa para 'arifin—setelah melakukan *mi'raj* ke ranah hakikat—sepakat bahwa mereka tidak menyaksikan realitas apa pun selain keesaan dan kebenaran mutlak dari Yang Maha Esa. Namun, pengalaman mereka berbeda-beda: sebagian mencapainya melalui pengetahuan dan ma'rifat, sementara yang lain melalui *dzauq* (pengalaman batin intuitif) dan *hāl* (keadaan luar biasa yang meliputi seseorang).

Ia juga menegaskan bahwa hakikat cahaya sejati adalah Allah sendiri, karena hanya dengan-Nya segala sesuatu menjadi terang dan tersingkap. Tidak ada cahaya selain-Nya; Dia adalah sumber dan cakupan dari segala bentuk keterjelasan eksistensial. Tingkatan tertinggi dari cahaya adalah yang dengannya segala sesuatu tersingkap, untuk-Nya, dan berasal dari-Nya.

Dalam *Misykat al-Anwar*, al-Ghazali menekankan bahwa dalam pengalaman intuitif, objek (yakni Cahaya Ilahi) tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif mengungkapkan diri kepada subjek yang sepenuhnya pasif dan reseptif. Pengetahuan semacam ini tidak melalui bahasa atau konseptualisasi, melainkan merupakan ketersingkapan langsung dari Tuhan yang hanya dapat dicapai melalui pengalaman spiritual terdalam.

Dalam kerangka ini, epistemologi intuisi yang dibangun oleh al-Ghazali tidak terikat lagi pada relasi subjek-objek yang biasa dijumpai dalam tradisi rasional dan empiris atau epistemologi Barat. Justru, pengalaman intuitif meleburkan dikotomi tersebut. Tuhan tidak dapat dipahami secara utuh melalui

bahasa, sebab bahasa selalu bersifat representasional dan terbatas, sementara Tuhan adalah Yang Mutlak tanpa referen di dunia empiris. Oleh karena itu, menyebut Tuhan melalui bahasa hanyalah bentuk penyebutan (*mentioning*), bukan representasi hakiki.

Kritik ini selaras dengan pandangan postmodernisme yang membongkar klaim modernisme terhadap bahasa sebagai medium representatif yang mampu menjangkau realitas secara utuh. Bahasa, dalam hal ini, tidak pernah mampu menjelaskan pengalaman eksistensial yang unik dan tak terulang.

Di sisi lain, diskursus Islam klasik telah lama membahas hubungan antara akal (*al-'aql*), intuisi, wahyu, dan demonstrasi rasional (*burhan*). Sebelum mencapai sintesis seperti yang dilakukan oleh Mulla Sadra, pemikiran Islam telah menekankan bahwa istilah akal, intuisi, dan intelek memiliki pengertian yang berbeda dari definisi dalam filsafat Barat modern. Intuisi dalam Islam bukan sekadar naluri atau indra keenam, melainkan bentuk pengetahuan langsung yang bersumber dari Tuhan.

Al-Ghazali berpandangan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menerima pengetahuan ilahiah (ilham). Hambatan untuk mencapainya lebih disebabkan oleh faktor eksternal yang menghalangi kesiapan batin. Dengan demikian, potensi spiritual manusia bersifat universal, dan keterbukaan terhadap pengetahuan intuitif sangat ditentukan oleh kejernihan jiwa dalam menyambut pancaran ilahi tersebut.

Menurut al-Ghazali, setiap manusia memiliki potensi bawaan untuk menerima seluruh bentuk pengetahuan, termasuk ilham. Keterbatasan dalam menyerap ilham tidak disebabkan oleh kelemahan bawaan, melainkan oleh pengaruh eksternal yang menghalangi potensi tersebut berkembang. Pandangan ini selaras dengan sabda Nabi yang menyatakan bahwa “setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara faktor eksternal seperti lingkungan dan orang tua-lah yang membentuk identitas keagamaannya”.

Al-Ghazali menafsirkan hadis ini secara filosofis, dengan menekankan bahwa jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*) secara kodrati memiliki kesiapan menerima pancaran pengetahuan (*isrāq*) melalui ilham dari jiwa universal. Namun, berbagai penyakit batin dan pengaruh duniawi dapat mengaburkan potensi ini. Jiwa yang selamat dari pengaruh negatif tersebut tetap dapat menerima ilham secara terus-menerus, sebagaimana jiwa para nabi.

Al-Ghazali mengilustrasikan bahwa kondisi batin yang sakit membuat manusia melupakan kebenaran yang telah ia miliki sebelumnya. Pengetahuan tidak hilang, melainkan tertutupi oleh kabut-kabut persepsi dan ilusi. Maka, pendidikan transendental menjadi penting sebagai proses penyucian jiwa, untuk mengembalikan manusia pada kondisi asal fitrahnya dan memungkinkan penerimaan cahaya ilahiah (*nūr ilham*) dalam bentuk ilmu laduni.

Al-Ghazali menyebutkan tiga metode untuk memperoleh pengetahuan intuitif tersebut: (1) mengkaji dan memilah ilmu-ilmu penting; (2) melakukan latihan spiritual (*riyāḍah*) dan pendekatan diri kepada Tuhan (*murāqabah*) sebagaimana dilakukan oleh para sufi; serta (3) melakukan kontemplasi (*tafkīr*) yang mendalam. Jika jiwa telah terbina dan cinta terhadap ilmu, maka proses

kontemplasi akan menghasilkan pencerahan batin yang menuntun individu menjadi cendekiawan sejati dan rasionalis yang matang secara spiritual.

Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali juga mengaitkan konsep ini dengan makna kekhusyukan dalam shalat. Ia mengutip hadis Nabi yang menganjurkan “shalat lah seakan-akan itu adalah shalat perpisahan”. Tafsir al-Ghazali terhadap hadis ini menekankan pelepasan dari hawa nafsu sebagai prasyarat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam keadaan ini, diri menjadi kosong dari ego dan menjadi sepenuhnya pasif sebagai wadah penerimaan cahaya ilahi. Dengan demikian, dalam kerangka epistemologi al-Ghazali, penerimaan terhadap pengetahuan intuitif menuntut kesiapan spiritual melalui proses pembersihan jiwa. Pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh ketika subjek berada dalam keadaan pasrah, membiarkan Cahaya Ilahi hadir dan mengisi relung kesadarannya secara langsung tanpa perantara konseptual.

Namun penting untuk ditekankan, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa Al-Ghazali tidak melecehkan rasionalitas dan pengalaman indrawi. Ia justru mengakui keduanya sebagai alat penting dalam memperoleh pengetahuan. Namun, dalam hierarki epistemologi yang ia bangun, pengetahuan intuisi menempati posisi tertinggi, melampaui kemampuan rasional dan persepsi empiris dalam mengungkap kebenaran yang hakiki.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Keraguan mendalam yang dialami al-Ghazali menjadi titik awal penting dalam pembentukan epistemologinya, yang berpuncak pada pencarian pengetahuan sejati (*the real truth*). Pengetahuan ini bukan berasal dari rasio atau pengalaman indrawi semata, melainkan dari pengalaman intuitif yang bersifat langsung dan transendental. Bagi al-Ghazali, intuisi merupakan bentuk pengetahuan tertinggi yang tidak menafikan peran rasio dan indrawi, namun melampaui keduanya melalui transformasi spiritual. Sumber pengetahuan berupa intuisi yang dibangun dalam kerangka pemikiran al-Ghazali hadir sebagai sintesis atas keterbatasan metode rasional dan empiris. Pendekatan epistemologis al-Ghazali juga menjadi kritik terhadap dominasi rasionalisme dan positivisme dalam tradisi epistemologi Barat. Ia menawarkan model pengetahuan yang lebih utuh—yang tidak hanya mengandalkan nalar, tetapi juga menyertakan dimensi ruhani secara harmonis.

### **Rekomendasi**

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan belum dapat dianggap final. Tulisan ini dimaksudkan sebagai langkah awal bagi penelitian lebih lanjut yang diharapkan mampu menghadirkan analisis yang lebih mendalam. Kajian epistemologi al-Ghazali memiliki nilai teoritis yang signifikan dalam khazanah pemikiran Islam dan masih menyisakan ruang eksplorasi, khususnya dalam merelevansikannya dengan perkembangan teori kontemporer. Kompleksitas pemikirannya membuka peluang dialog kritis dengan filsafat modern, sehingga penting untuk terus menggali dan mengontekstualisasikannya dalam dinamika keilmuan saat ini.

## PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi lebih mendalam terhadap konsep intuisi dalam epistemologi al-Ghazali, khususnya dalam kaitannya dengan proses transformasi spiritual yang menjadi landasan pencapaian pengetahuan sejati. Studi ini dapat mengkaji bagaimana pengalaman intuitif al-Ghazali dibentuk melalui tahapan-tahapan penyucian jiwa, kontemplasi, dan penguatan dimensi ruhani, serta bagaimana proses tersebut dapat dibandingkan dengan pendekatan mistik dalam tradisi filsafat Timur dan Barat lainnya. Dengan demikian, penelitian ini akan membuka ruang dialog antara epistemologi Islam dan wacana filsafat kontemporer yang semakin tertarik pada aspek pengalaman subjektif dalam pencarian kebenaran.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan relevansi epistemologi al-Ghazali dalam menjawab krisis pengetahuan di era modern, di mana dominasi rasionalisme dan empirisme sering kali mengabaikan dimensi spiritual manusia. Kajian interdisipliner yang mengaitkan pemikiran al-Ghazali dengan psikologi transpersonal, pendidikan holistik, atau studi kesadaran dapat menjadi kontribusi penting dalam merumuskan model pengetahuan yang lebih utuh dan manusiawi. Penelitian semacam ini tidak hanya memperkaya khasanah filsafat Islam, tetapi juga menawarkan alternatif konseptual terhadap reduksionisme ilmu pengetahuan modern yang sering memisahkan antara nalar dan nurani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Abdullah, M. Amin, *Konsepsi Etika Ghazali Dan Immanuel Kant: Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional*. *Al-Jami'ah*, vol. 45, 1991.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Kerancuan Filsafat*. Terj. Achmad Maimun. Yogyakarta: Forum, 2015.
- Al-Ghazali, Imam, *al-Munqidz min al-Dhalal*. Terj. Kaserun. Jakarta Selatan: Tuos, 2017.
- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Terj. Bahrun Abu Bakar, L.C., dibantu oleh H. Anwar Abu Bakar, L.C. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Al-Ghazali, Imam, *Misykat al-Anwar*. Terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1989.
- Arifin, Fathur Rohman, *Konsep dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Lingkungan Keluarga Perspektif Imam Al-Ghazali*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Fatah, Hairul, *Epistemologi Mistik Chuang Tzu: Studi Atas Pemikiran Mistik Dalam Taoisme*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Georger F, McLean, *Al-Ghazali Deliverance from Error and Mystical Union with the Almighty Al-Munqidh Min Al-Dalal*. Washington: Library of Congress Cataloging-in-Publication, 2001.
- Irawan, Bambang, *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam*. *Teologia*, vol. 25, no. 1, Jan–Jun 2014.

- Mahmud Hamdi Zaquq, *Al-Manhaj al-Falsafi Baina al-Ghazali wa Dikart*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1981.
- Muhail, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Muhaimin, *Hakikat Manusia: Studi Perbandingan Abraham Maslow dan Al-Ghazali*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Muzairi, dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Nisak, Aizzatun, *Peran Akal Dalam Memahami Pengetahuan Laduni: Telaah Atas Al-Risalah Al-Ladduniyah Al-Ghazali*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2016.
- Samrin, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali: Analisis Epistemologi Islam*. *Jurnal*, vol. 6, no. 2, November 2013.
- Sodiq, Ahmad, *Epistemologi Islam: Argumen al-Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*. Depok: Kencana, 2017.
- Sugiyanto, *Teologi Absensia Rumi: Destruksi Metafisika Ketuhanan dalam Terang Paradigma Postmodernisme*. Yogyakarta: Koma Media, 2021.
- Syukur, Amin & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Treiger, Alexander, *Inspired Knowledge in Islamic Thought: Al-Ghazali's Theory of Mystical Cognition and its Avicennian Foundation*. Oxon, Inggris Raya: Routledge, 2012.
- Wasono, Agus Priyo, *Konsep Nafsu Menurut Al-Ghazali*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Watt, W. Montgomery, *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.
- Wesilah, *Konsep Ilmu dan Kebenaran dalam Pemikiran Al-Ghazali (Kajian Epistemologi)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Kausalitas Hukum Alam atau Tuhan: Membaca Pemikiran Religio-Saintifik Al-Ghazali*. Gontor: IIUM Press, 2010.